EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.5, No.5, Juli 2026

Analisis Pengaruh Biological Asset Intensity, Growth, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Perusahaan Sektor Agrikultur

Bibiana Delta[1], Reza Pahlevi[2], Elok Heniwati[3]
[1,2,3] Universitas TanjungPura, Indonesia
E-mail: bibianadelta@gmail.com[1], pahlevi@ekonomi.untan.ac.id[2], elok.heniwati@ekonomi.untan.ac.id[3]

Article History:
Received: 18 Juni 2026
Revised: 27 Juni 2026
Accepted: 30 Juni 2026

Keywords: Intensitas Aset Biologis, Growth, Leverage, Pengungkapan Aset Biologis, PSAK 69, Sektor Agrikultur

Abstract: *Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Biological Asset Intensity, Growth, dan Leverage terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024. Landasan teoritis yang digunakan adalah agency theory dan signalling theory. Penelitian bersifat kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari BEI. Sampel berjumlah 71 perusahaan agrikultur yang dipilih melalui metode purposive sampling. Variabel dependen diukur menggunakan indeks pengungkapan berdasarkan 35 item PSAK 69, sedangkan variabel independen diukur menggunakan rasio BAI, pertumbuhan total aset, dan Debt to Asset Ratio. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Biological Asset Intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis; (2) Growth berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis; dan (3) Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Temuan ini mengindikasikan bahwa keputusan pengungkapan aset biologis lebih dipengaruhi oleh mekanisme pertumbuhan aset perusahaan dibandingkan dengan proporsi aset biologis maupun tingkat utang.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Rata-rata mata pencaharian penduduk Indonesia di sektor pertanian. Berdasarkan kondisi tersebut, Indonesia memiliki potensi yang signifikan dalam sektor agrikultur dan menjadikan sektor tersebut sebagai salah satu penopang perekonomian nasional. Sektor agrikultur dapat dikelompokkan menjadi 5 subsektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Perkembangan sektor agrikultur yang terus meningkat mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Aset biologis merupakan aset fundamental bagi perusahaan agrikultur, yaitu berupa hewan atau tanaman hidup yang mengalami perubahan biologis, baik pertumbuhan, degenerasi, maupun reproduksi. Karakteristik

ini menuntut adanya standar akuntansi khusus yang mengatur tentang aset biologis agar nilai ekonomis aset biologis disajikan secara wajar dan dapat diandalkan dalam pelaporan keuangan (Alfiani & Rahmawati, 2019).

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menerbitkan Pernyataan Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 tentang Agrikultur yang diadopsi dari International Accounting Standard (IAS) 41. Standar ini mengatur tentang adanya pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. PSAK 69 menetapkan 35 item pengungkapan wajib agar pengguna laporan keuangan memperoleh informasi yang memadai mengenai kondisi dan nilai aset biologis yang dimiliki suatu perusahaan (Hayati & Serly, 2020). Meskipun regulasi telah diatur, tingkat kepatuhan dan kelengkapan pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur Indonesia masih sangat bervariasi. Fitrasuri & Putri (2022) menemukan rata-rata indeks pengungkapan perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih rendah dan hanya mengungkapkan sebagian kecil dari item pengungkapan yang telah ditetapkan dalam PSAK 69. Pangestu et al. (2024) mengonfirmasi variasi pengungkapan yang sangat tinggi antarperusahaan pada periode 2018-2021. Fenomena ini semakin relevan pada periode 2022-2024, di mana sektor agrikultur mencatat pemulihan kinerja pascapandemi. Peningkatan kinerja tersebut tidak diikuti oleh peningkatan kualitas pengungkapan oleh perusahaan dengan porsi aset biologis. Hal ini menimbulkan pertanyaan dasar terkait dengan faktor-faktor yang mendorong atau menghambat perusahaan agrikultur dalam mengungkapkan informasi aset biologis secara lebih luas.

Agency theory yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan kontraktual antara principal dan agent menimbulkan asimetri informasi karena manajemen memiliki akses informasi yang lebih besar di perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, teori keagenan sangat relevan untuk menjelaskan perilaku pengungkapan dari tiga variable: (1) perusahaan dengan BAI tinggi memiliki porsi aset biologis yang dominan dalam neraca, sehingga manajemen selaku agent terdorong untuk mengungkapan informasi terkait aset biologis secara luas sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pemegang saham; (2) perusahaan dengan leverage tinggi menghadapi biaya keagenan lebih besar akibat konflik antara pemegang saham dan kreditur guna memitigasi risiko, manajemen cenderung meningkatkan transparansi untuk meyakikan kreditur bahwa aset mampu menghasilkan arus kas yang memadai; (3) Bagi perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan, kebutuhan pendanaan dari eksternal yang meningkat menciptakan tekanan dari principal baru (investor potensial) agar manajemen dapat menyajikan pengungkapan yang lebih lengkap (Alfiani & E., 2019). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa karakteristik keuangan, seperti leverage dan pertumbuhan perusahaan, memiliki keterkaitan erat dengan kualitas informasi yang disajikan oleh agen (Desyana et al., 2023).

Signalling theory yang diperkenalkan oleh Spence (1973) menyatakan bahwa perusahaan dengan kondisi fundamental yang baik akan memberikan sinyal positif kepada pasar melalui pengungkapan informasi yang lebih komprehensif. Dalam penelitian ini, teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan yang mengalami pertumbuhan (*growth*) tinggi cenderung mengungkapkan informasi aset biologis secara lebih luas. Pengungkapan yang lebih kompleks berfungsi sebagai sinyal bagi investor bahwa pertumbuhan aset biologis perusahaan bersifat berkelanjutan dan bernilai. Maka, perusahaan dengan leverage tinggi dapat menggunakan pengungkapan aset biologis sebagai sinyal kepada kreditur bahwa nilai jaminan aset dan kapasitas menghasilkan pendapatan tetap terjaga, sehingga risiko terjadinya gagal bayar lebih rendah dari yang diperkirakan (Hayati & Serly, 2020).

Berdasarkan landasan teoritis tersebut, tiga variabel berikut dirumuskan sebagai determinan pengungkapan aset biologis. Pertama, Biological Asset Intensity (BAI) yang merupakan proporsi aset biologis terhadap total aset. Goncarves & Lopes (2014) dan Hayati & Serly (2020) mengemukakan bahwa BAI berpengaruh positif signifikan, namun Pangestu et al. (2024) tidak menemukan pengaruh signifikan. Inkonsistensi ini memerlukan pengujian ulang dengan data terbaru. Hasil amatan oleh Junaid et al. (2026) menemukan bahwa biological asset intensity telah kehilangan sensitivitas dalam mengarahkan kebijakan pengungkapan manajemen perusahaan agrikultur. Kedua yaitu growth, di mana Alfiani & Rahmawati (2019) dan Fitriasuri & Putri (2022) melaporkan pengaruh positif, sementara penelitian lain tidak konsisten bergantung pada periode dan proksi yang digunakan. Ketiga, leverage, di mana Hayati & Serly (2020) menemukan pengaruh signifikan, sedangkan studi lain tidak melaporkan adanya pengaruh tidak signifikan atau negatif. Mayoritas penelitian tersebut menggunakan data sebelum 2022 sehingga belum mencerminkan kondisi pascaadaptasi penuh PSAK 69.

Adanya celah penelitian dari aspek empiris dan perbedaan waktu ini menjadi dasar argumen utama dalam melakukan penelitian ini. Berdasarkan penemuan di atas, penelitian ini menganalisis secara empiris pengaruh Biological Asset Intensity, Growth, dan Leverage terhadap pengungkapan aset biologis perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI pada periode 2022–2024, guna membuktikan secara empiris dan berkontribusi pada pengembangan literatur akuntansi agrikultur Indonesia.

LANDASAN TEORI

Teori Agency

Konsep teori agency pertama kali ditemukan oleh Jensen & Meckling pada tahun 1976. Jensen & Meckling (1976) mengemukakan bahwa teori agency adalah teori yang menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara principal dan agent. Hubungan kontraktual tersebut akan memunculkan agency problem yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara principal (pemegang saham) dan agent (manajemen perusahaan). Agen dipercaya oleh principal untuk mengelola seluruh aktivitas operasional perusahaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh principal. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya asimetri informasi agen sebagai pihak yang menyediakan informasi yang berkaitan dengan perusahaan kepada prinsipal sebagai pengguna informasi.

Signalling Theory

Signalling theory pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Menurut Spence (1973), dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan memiliki sugesti dalam memberikan informasi laporan keuangan kepada investor yang mendorong penyediaan informasi secara komprehensif guna meminimalisasi terjadinya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pengguna laporan perusahaan. Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya suatu entitas atau perusahaan memberikan sinyal berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan manajemen perusahaan untuk merealisasikan keinginan pemilik. Nur et al. (2024) menyatakan bahwa esensi utama teori sinyal (*signalling theory*) memiliki peran yang sangat penting dalam memitigasi isu asimetri informasi. Sinyal yang dikirim oleh manajemen melalui laporan keuangan berfungsi sebagai instrumen strategis yang signifikan bagi para pemangku kepentingan dalam menilai prospek, nilai, serta transparansi suatu perusahaan.

Aset Biologis

Aset biologis menurut PSAK 69 sekarang menjadi PSAK 241 yang diadopsi dari IAS 41. Agrikultur merupakan aset berupa hewan atau tanaman hidup. Secara umum, diatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset biologis memiliki karakteristik yang berbeda dengan aset lainnya. Hal ini dikarenakan aset mengalami transformasi biologis atau perubahan biologis sampai pada saat aset dapat dikonsumsi atau dikelola lebih lanjut oleh suatu entitas. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode. PSAK 69 memberikan pengecualian untuk aset produktif dari ruang lingkup.

Pengungkapan Aset Biologis

Pengungkapan aset biologis adalah pengungkapan yang dilakukan oleh suatu entitas mengenai aktivitas manajemen yang dilakukan, seperti mengubah atau mengelola aset biologis (Alfiani, 2019). Menurut pemerintah Indonesia, pengungkapan aset biologis merupakan pengungkapan informasi mengenai aset biologis dan perubahan nilai-nilainya yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Informasi yang diungkapkan dapat mencakup deskripsi aset biologis, metode pengukuran, perubahan nilai, serta dampak finansial yang timbul dari perusahaan tersebut.

Biological Asset Intensity

Biological asset intensity adalah proporsi investasi perusahaan agrikultur terhadap aset biologis yang dimilikinya (Duwu, 2018). Penelitian Goncalves & Lopes (2014) serta Utami & Prabaswara (2020) membuktikan bahwa biological asset intensity berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Artinya, semakin besar proporsi aset biologis dalam total aset suatu perusahaan, semakin luas pula pengungkapan yang harus dilakukan. Meskipun secara teoritis perusahaan dengan proporsi aset biologis yang besar cenderung memberikan pengungkapan yang lebih luas untuk mengurangi asimetri informasi, bukti empiris dari Jannah et al. (2024) menunjukkan hasil sebaliknya: biological asset intensity tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Growth

Pertumbuhan perusahaan (growth) dikonseptualisasikan oleh Brigham & Houston (2019) sebagai suatu manifestasi empiris dari efektivitas alokasi modal dan keberhasilan dalam strategi investasi pada masa lampau yang berfungsi sebagai indikator prediktif bagi prospek keuntungan di masa depan. Fitriasuri & Putri (2022) menemukan pengaruh positif pertumbuhan terhadap pengungkapan aset biologis. Sementara itu, Desyana et al. (2023) menambahkan bahwa pertumbuhan laba sebagai proksi kinerja berhubungan dengan kualitas pelaporan keuangan secara umum.

Leverage

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal (Harahap, 2013). Pengungkapan aset biologis yang dilakukan perusahaan agrikultur akan memberikan informasi mengenai nilai aset biologis yang wajar sesuai dengan kontribusi dalam menghasilkan aliran kas bagi perusahaan. Informasi tersebut berguna untuk menghilangkan keraguan para pemegang kepentingan terhadap dipenuhinya kewajiban mereka kepada kreditor.

METODE PENELITIAN

Jenis, Populasi, dan Sempel

Penelitian Pengungkapan Aset Biologis (Y) Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif kuasal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif karena ingin menguji pengaruh beberapa variabel independen, yaitu Biological Asset Intensity (BAI), Growth, Leverage, terhadap variabel dependen, yaitu tingkat pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Penelitian asosiatif kuasi-asal dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait dengan aset biologis sesuai dengan standar yang berlaku. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022–2024. Sektor agrikultur dipilih karena secara langsung terkait dengan kepemilikan dan pengelolaan aset biologis. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Kriteria-kriteria yang ditentukan dalam pengambilan sampel yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahan agrikultur yang terdaftar di BEI 2022-2024	71
2.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah (IDR)	0
3.	Perusahaan agrikultur yang tidak meneribitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap pada periode 2022-2024	0

Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data kuantitatif dari laporan keuangan tahunan (annual report) perusahaan agrikultur pada periode 2022-2024. Sumber data sekunder tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id. Metode pengumpulan data tersebut menggunakan metode dokumenter.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel independen pada penelitian ini adalah Biological Asset Intensity, Growth, dan Leverage. Biological asset intensity pada penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar proporsi aset biologis terhadap total aset perusahaan. Variabel ini mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan pada aset biologis dalam operasional bisnisnya. Growth diukur menggunakan pertumbuhan total aset dari tahun sebelumnya ke tahun berjalan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan signifikan membutuhkan sumber pendanaan eksternal yang lebih besar,

sehingga mendorong manajemen untuk menyediakan informasi yang lebih transparan kepada investor dan kreditur. Leverage mengukur tingkat penggunaan utang oleh perusahaan dalam membiayai aset-asetnya. Variabel ini diproksikan dengan Debt-to-Asset Ratio.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan aset biologis yang diukur menggunakan indeks pengungkapan yang merujuk pada 35 item pengungkapan yang diwajibkan dan dianjurkan dalam standar akuntansi yang berlaku. Indeks pengungkapan dihitung dengan pendekatan dikotomi, di mana setiap item pengungkapan diberi nilai 1 apabila diungkapkan oleh perusahaan dan 0 apabila tidak diungkapkan. Kemudian membandingkan total skor yang diperoleh dari indeks pengungkapan aset biologis dengan total skor yang telah diatur menurut PSAK 69.

Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan peneliti untuk menguji yaitu dengan menggunakan program SPSS 27. Model persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut.

$$Y = a + \beta 1BAI + \beta 2GROWTH + \beta 3LVG + e$$

Di mana Y adalah pengungkapan aset biologis, a adalah konstanta, β1, β2, β3 adalah koefisien regresi, BAI adalah Biological Asset Intensity, Growth adalah pertumbuhan aset, Leverage (debt-to-asset ratio), dan e adalah error term. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Pangestu et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
BAI	71	−59.522	−39.900	−49.142,23	4.847,878
GROWTH	71	−54.037	−7.921	−29.403,83	10.465,415
LVR	71	7	83	44.25	17.950
Y	71	5.143	6.600	5.887,15	366.283

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 2, diketahui bahwa sampel penelitian (N) berjumlah 71 untuk setiap variabel yang diteliti. Variabel Biological Asset Intensity memiliki nilai mean sebesar -49.142,23 dengan standar deviasi 4.847,878 yang mengindikasikan bahwa sebaran data BAI relatif tidak terlalu jauh dari nilai pusatnya. Variabel Growth (pertumbuhan) menunjukkan nilai mean sebesar -29.403,83 dengan standar deviasi sebesar 10.465,415. Hal ini mencerminkan variasi 8 yang cukup besar antarobservasi. Variabel leverage memiliki nilai mean

44.25 dengan standar deviasi 17.950 yang mengindikasikan tingkat heterogenitas yang moderat pada struktur modal perusahaan. Adapun variabel dalam pengungkapan aset biologis (Y) memiliki nilai mean 5.887,15 dengan standar deviasi 366.283 yang menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan antarperusahaan relatif konsisten.

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas kolmogorov-Smirnov

			Untsandardized Residual
N			71
Normal Parameters	Mean		.0000000
	Std. Deviasi		340.89731644
Most Extreme Differences	Absolute		.110
	Positive		.081
	Negative		-.110
Test Statistic			.110
Asymp Sig. (2-tailed)			.033[c]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.330[d]
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.320
		Upper Bound	.339

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymptotic Significance (Asymp. Sig.) sebesar 0,033 yang secara nominal berada di bawah batas signifikansi, yaitu 0,05. Apabila hanya mengacu pada nilai tersebut, secara formal dapat disimpulkan bahwa nilai residu tidak berdistribusi normal. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa uji K-S dengan pendekatan asimptotik diketahui memiliki tendensi untuk menolak hipotesis normalitas pada sempel berukuran kecil hingga sedang, karena pendekatan tersebut mengandalkan penaksiran yang tidak selalu akurat untuk n yang terbatas.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, SPSS menyediakan metode Monte Carlo Simulation yang menghasilkan nilai signifikansi berdasarkan 10.000 tabel sampel yang diresempel secara acak dari data empiris, sehingga tidak bergantung pada asumsi distribusi asimtotik. Hasil simulasi Monte Carlo menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,330, jauh melampaui batas kritis 0,05. Selain itu, seluruh batas interval kepercayaan 95% dari simulasi Monte Carlo (Lower Bound = 0,320; Upper Bound = 0,339) berada di atas nilai 0,05 yang semakin mengukuhkan kesimpulan bahwa nilai residu model terdistribusi secara normal. Dengan demikian, asumsi normalitas residual dinyatakan terpenuhi berdasarkan kriteria Monte Carlo Significance, yaitu 0,330 > 0,05.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

		Collinearity Statistics	
	Model	**Tolerance**	**VIF**
1	(constant)		
	BAI	.884	1.131
	GROWTH	.998	1.002
	LVR	.883	1.132

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, seluruh variabel independen menunjukkan nilai

Tolerance yang jauh melampaui ambang batas 0,10 dengan nilai tertinggi pada Growth sebesar 0,998 dan nilai terendah pada leverage sebesar 0,883. Demikian itu, nilai VIF seluruh variabel berada dalam kisaran yang sangat rendah, yakni antara 1,002 (X2) hingga 1,132 (X3). Diasumsikan bahwa secara keseluruhan jauh di bawah nilai kritis 10. Nilai VIF yang mendekati angka satu mengindikasikan bahwa antarvariabel independen hampir tidak memiliki korelasi linier yang signifikan. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas dan estimasi koefisien yang dihasilkan tidak terdistorsi akibat kolinearitas antarvariabel.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Unstandarized Coufficients		Standardized Coefficients		
	Model	**B**	**Std. Error**	**Beta**	**t**	**Sig**
1	(constant)	528.027	260.850		2.261	.027
.	BAI	.001	.005	.030	.247	.806
	GROWTH	.005	.002	.225	1.945	.056
	LVR	-2.895	1.539	-.229	-1.881	.064

a. *Dependent Variable:* ABS_RES

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Variabel BAI (X1) memperoleh Sig. = 0,806, variabel Growth (X2) memperoleh Sig. = 0,056, dan variabel Leverage (X3) memperoleh Sig. = 0,064. Ketiga variabel tersebut memiliki nilai lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan nilai absolut residual, sehingga bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	**R**	**R Square**	**Adjudted R Square**	**Std. Error of the Estimate**	**Durbin-Watson**
1	.561[a]	.315	.305	284.14354465	2.129

a. Predictor: (constant), LVR, GROWTH, BAI
b. Dependent Variabel: Y

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-watson (DW) sebesar 2.129 dengan nilai yang berada dalam rentang d_U (1,7032) < DW (2,129) < 4 – d_U (2,2968). Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut menunjukkan tidak adanya autokorelasi, baik positif maupun negatif. Nilai DW tersebut menunjukkan bahwa residu antarobservasi bersifat independen tanpa pola korelasi yang simetris. Dengan demikian, asumsi bebas autokorelasi terpenuhi.

Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Statistik t

Modal		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(constant)	5862.326	440.571	-.087	13.306	.000
	BAI	-.007	.009	-.354	-.722	.473
	GROWTH	-.012	.004	-.017	-.3.109	.003
	LVR	-.341	2.469		-.138	.891

a. Dependent variabel: Y

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian statistik t pada Tabel 7 sebagai berikut. Pengujian hipotesis variabel X1 (Biological Asset Intensity) memperoleh koefisien sebesar -0,007 dengan nilai t sebesar -0,722 dan signifikansi 0,473. Demikian diperoleh nilai signifikansi tersebut jauh melampaui batas 0,05, maka BAI tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis (H1 ditolak). Temuan penelitian ini tidak mendukung prediksi agency theory yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan BAI tinggi seharusnya terdorong untuk melakukan pengungkapan lebih luas sebagai bentuk pertanggungjawaban agen kepada prinsipal atas pengelolaan aset biologis dalam neraca (Jensen & Meckling, 1976). Kenyataan tinggi rendahnya proporsi aset biologis tidak memengaruhi luasnya pengungkapan yang mengindikasikan bahwa mekanisme keagenan pada perusahaan agrikultur Indonesia belum efektif untuk memaksa manajemen meningkatkan transparansi hanya karena intensitas aset biologisnya tinggi. Hasil ini konsisten dengan Pangestu et al. (2024) dan mengisyaratkan bahwa kepatuhan pengungkapan lebih banyak didorong oleh tekanan regulasi. Hal itu juga sejalan dengan temuan Afifa (2023) yang mengamati perusahaan agrikultur di BEI, di mana pada penelitian tersebut, biological asset intensity ditemukan tidak memengaruhi kebijakan transparansi laporan keuangan.

Pengujian hipotesis variabel X2 (growth) menunjukkan koefisien sebesar -0,012 dengan t = -3,109 dan signifikansi 0,003. Diketahui nilai signifikansi berada jauh di bawah 0,05, maka Growth berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan aset biologis (H2 diterima). Hasil ini tidak sejalan dengan prediksi signalling theory bahwa perusahaan dengan pertumbuhan tinggi seharusnya memberikan sinyal positif kepada investor melalui pengungkapan yang lebih luas guna menunjukkan bahwa pertumbuhan aset biologisnya bersifat berkelanjutan dan bernilai (Spence, 1973). Selain itu, dari perspektif agency theory, tekanan principal baru mendorong transparansi lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976). Arah negatif ini dapat dijelaskan melalui perspektif proprietary cost theory, di mana perusahaan yang sedang ekspansi cenderung membatasi pengungkapan informasi strategis untuk melindungi keunggulan kompetitif dari pesaing.

Pengujian hipotesis variabel X3 (leverage) memperoleh koefisien sebesar -0,341 dengan

nilai t -0,138 dan signifikansi 0,891. Nilai signifikansi yang sangat jauh di atas 0,05 menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis (H3 ditolak). Ketiadaan pengaruh signifikan leverage dalam penelitian ini mengisyaratkan bahwa tingkat ketergantungan pada utang belum cukup menjadi pendorong bagi manajemen untuk meningkatkan transparansi dalam pengungkapan aset biologis. Temuan empiris ini tidak mendukung agency theory yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki leverage tinggi terdorong untuk meningkatkan pengungkapan untuk mengurangi konflik antara pemegang saham dan kreditur (Jensen & Meckling, 1976).

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan *signalling theory* yang memprediksi bahwa pengungkapan digunakan sebagai sinyal untuk mengukur kemampuan membayar utang kepada kreditur (Spence, 1973). Hal ini membuktikan bahwa kredit belum secara spesifik mensyaratkan kelengkapan pengungkapan aset biologis, sehingga tekanan kreditur belum mampu mengubah perilaku manajemen. Tidak signifikannya pengaruh leverage terhadap pengungkapan aset biologis menggambarkan bahwa struktur modal yang bersumber dari utang bukan merupakan tekanan yang efektif bagi perusahaan agrikultur dalam memperluas item pengungkapan berdasarkan PSAK 69. Hasil ini didukung oleh temuan Nurdin et al. (2019) dalam studi pengungkapan informasi nonkeuangan lainnya yang menegaskan bahwa tingkat leverage tidak berpengaruh terhadap transparansi laporan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda mengenai pengaruh Biological Asset Intensity (BAI), Growth (pertumbuhan perusahaan), dan leverage terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022–2024, kesimpulan penelitian adalah bahwa Biological Asset Intensity (BAI) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap aset biologis. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi variabel BAI yang jauh dari ambang batas kritis, yaitu Sig.= 0,473 > 0,05, sehingga hipotesis ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa besar-kecilnya proporsi aset biologis dari total aset yang dimiliki perusahaan tidak menjadi pertimbangan utama bagi manajemen untuk menentukan luas pengungkapan dan mengindikasikan bahwa mekanisme keagenan belum cukup kuat dalam mendorong transparansi.

Growth memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, dibuktikan oleh nilai signifikansi pada variabel Growth yang berada jauh di bawah nilai krisis, yaitu Sig.= 0,003 < 0,05, sehingga hipotesis diterima. Meskipun pengujian hipotesis membuktikan pengaruh yang signifikan, nilai koefisien regresi empiris menunjukkan arah negatif dan berlawanan dengan *signalling theory* maupun *agency theory*. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan aset perusahaan justru mendorong manajemen untuk membatasi pengungkapan aset biologis. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Kesimpulan ini didasarkan pada perolehan nilai signifikansi variabel Leverage yang berada jauh di atas ambang batas standar, yaitu Sig.= 0,891 > 0,05, sehingga hipotesis ditolak. Nilai standar error lebih dominan dibandingkan dengan nilai koefisiennya: 2,469 > 0,341. Hal ini merefleksikan adanya estimasi yang tidak akurat. Hasil dari uji ini mengindikasikan bahwa tingkat konsentrasi utang perusahaan tidak menjadi tekanan yang efektif bagi manajemen untuk memperluas pengungkapan aset biologis sebagai sinyal kepada kreditur.

Maka secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga determinan yang diuji, pertumbuhan aset (*growth*), memiliki pengaruh yang dominan dalam keputusan

pengungkapan aset biologis dibandingkan dengan proporsi aset biologis (BAI) dan tingkat utang (Leverage). Temuan ini dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan literatur dalam memahami faktor-faktor yang mendorong kepatuhan perusahaan dalam pengungkapan aset berdasarkan PSAK 69.

KETERBATASAN DAN SARAN

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan terutama dalam menginterpretasikan hasil yang diperoleh. Pertama, variabel independen yang digunakan masih terbatas pada tiga variabel, yaitu Biological Asset Intensity, Growth, dan Leverage, sehingga faktor-faktor lain yang relevan tidak diikutsertakan dalam model. Kedua, periode pengamatan yang relatif singkat mencakup tiga tahun periode laporan keuangan, yaitu 2022–2024, sehingga belum dapat menggambarkan tren jangka panjang perilaku pengungkapan aset biologis perusahaan. Ketiga, penelitian ini hanya mencakup perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga hasil penelitian tidak dapat diterapkan pada perusahaan yang tidak terdaftar di BEI. Keempat, koefisien regresi variabel growth bernilai negatif yang berlawanan dengan prediksi signalling theory maupun agency theory.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah diidentifikasi, peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan hal-hal berikut. Pertama, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan variabel independen dengan memasukkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan tingkat internasionalisasi perusahaan. Kedua, memperpanjang periode pengamatan menjadi lima tahun atau lebih guna memperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai tren pengungkapan aset biologis. Ketiga, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian ke perusahaan yang tidak terdaftar di BEI serta negara-negara yang juga menerapkan standar akuntansi berbasis IAS 41. Keempat, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi pertumbuhan alternatif, seperti pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan nilai pasar.

DAFTAR REFERENSI

Alfiani, L. K., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, *3*(2). https://doi.org/10.18196/rab.030243

Azzahra, V., Luthan, E., & Fontanella, A. (2020). Determinan Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, *4*(1), 230. https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.114

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. *Edisi*, *14*.

Cantika, M. A., Nurmayanti, P., & Afifah, U. (2024). Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, *6*(2), 162. https://doi.org/10.21632/saki.6.2.162-181

Desyana, G., Gowira, D., & Jennifer, M. (2023). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan,

Pertumbuhan Laba, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba: Studi pada Perusahaan Basic Materials yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, *5*(3), 1139–1152. https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.908

Duwu, M. I., Daat, S. C. dan S., & R, A. (2018). Pengaruh Biological Asset Intensity dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis'. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, *13*(2), 101–114. https://doi.org/10.52062/jakd.v13i2.

Falikhatun, F., & Kurniawati, D. (2020). Implementasi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 Agrikultur pada Perum Perhutani Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Surakarta. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, *19*(2), 167. https://doi.org/10.20961/jab.v19i2.449

Fitriasuri, F., & Putri, M. A. (2022). Determinan pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI. *Owner*, *6*(4), 3510–3523. https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1188

Gonçalves, R., & Lopes, P. (2014). Firm-Specific Determinants of Agricultural Financial Reporting. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *110*, 470–481. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.892.

Hamzah, A., Nurhayati, N., & Hafifah, N. (2024). DYNAMICS OF BIOLOGICAL ASSET DISCLOSURE IN AGRICULTURAL COMPANIES IN INDONESIA. *Jurnal Riset Akuntansi*, *16*(1), 93–107. https://doi.org/10.34010/jra.v16i1.11916

Harahap, S. S. (2018). Analisis Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Keuangan'. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, *18*(1), 14–28. https://doi.org/10.30596/jrab.v18i1.2094.

Hayati, K., & Serly, V. (2020). Pengaruh Biological Asset Intensity, Growth, Leverage, Dan Tingkat Internasional Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, *2*(2), 2638–2658. https://doi.org/10.24036/jea.v2i2.236

Hidayat, M. (2018). ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI AKTIVITAS AGRIKULTUR PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAPAT DI BEI MENJELANG PENERAPAN PSAK 69. *Measurement : Jurnal Akuntansi*, *12*(1), 36. https://doi.org/10.33373/measure.v12i1.1301

I Gusti Ketut Agung Ulupui, Argie Destri Rahmani, Dwi Handarini, & Hafifah Nasution. (2021). Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69 pada Perusahaan Agrikultur. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, *4*(1), 99–115. https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i1.84

Ikatan Akuntan Indonesia (2018) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69 tentang Agrikultur. (n.d.). IAI.

Jensen, M. C. dan M., & H, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure'. *Journal of Financial Economics*, *3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X.

Junaid, A., Arif, Muh., Basalamah, M. S. A., & Irwana, I. (2026). Peran Profitabilitas dalam Memoderasi Hubungan antara Intensitas Aset Biologis dan Pengungkapan: Analisis Implementasi PSAK 69 di Indonesia. *Owner*, *10*(1), 762–774. https://doi.org/10.33395/owner.v10i1.2877

Miftachul Jannah, Novi Wulandari Widiyanti, & Sudarno. (2024). KARAKTERISTIK PERUSAHAAN YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS (Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di BEI Periode 2020 – 2022). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, *15*(2), 284–298. https://doi.org/10.22225/kr.15.2.2024.284-298

Nur, S., Suciyanti, V. N., Winarti, A., & Azmi, Z. (2024). Pemanfaatan Teori Signal dalam

Bidang Akuntansi: Literatur Review. *Economics, Business and Management Science Journal*, *4*(2), 55–65. https://doi.org/10.34007/ebmsj.v4i2.564

Nurdin, N. N., Hady, H., & Nalurita, F. (2019). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN INTELLECTUAL CAPITAL. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*. https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4301

Pangestu, J. C., Aprilliani, J., & Marbella, L. (2024). DETERMINAN PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR AGRIKULTUR DI BEI PERIODE 2018- 2021. *Owner*, *8*(1), 437–443. https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1821

Prasetyaning, H. P., Arsita, A. P., Anggarani, D., Wahyudi, U., & Bahri, S. (2023). ANALISIS PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (PSAK) NO.69 TERHADAP ASET BIOLOGIS PADA PT. HARTA MULIA KABUPATEN BLITAR. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, *9*(1), 57. https://doi.org/10.35906/jurakun.v9i1.1297

Putri, A. D., Junaid, A., & Kalsum, U. (n.d.). *Penerapan PSAK 69: Biological Asset Intensity, Growth, Leverage, dan Opini KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis*.

Putri, G. O., & Sulistyowati, E. (2025). *PENGARUH INTENSITAS ASET BIOLOGIS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS*. *14*.

Sembiring, K., & Arigawati, D. (2025). *PENGARUH PENGUNGKAPAN INFORMASI KEUANGAN TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*. *3*(1).

Spence, M. (1973). Job Market Signaling'. *The Quarterly Journal of Economics*, *87*(3), 355–374. https://doi.org/10.2307/1882010.

Tika Dian Afifa. (2023). Pengaruh Biological Asset Intensity, Konsentrasi Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *AKUNTANSI 45*, *4*(2), 211–217. https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v4i2.1837

Utami, E. R., & Prabaswara, A. (2020). The Role of Biological Asset Disclosure and Biological Asset Intensity in Influencing Firm Performance. *Journal of Accounting and Investment*, *21*(3). https://doi.org/10.18196/jai.2103163